

TIPE POLA ASUH ORANG TUA YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BULLYING DI SMA KABUPATEN SEMARANG

Rida Nurhayanti*, Dwi Novotasari**, Natalia***.

*) Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran

***) Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran

****) Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran

Abstract

Bullying children tend to do juvenile delinquency, and other criminal behavior. Parenting style also plays a role in the process of socialization on children to show bullying behavior. The objective of this research is to determine the type of parenting pattern concerning bullying behavior at Sudirman Islamic Senior High School at Ambarawa, Semarang Regency.

The method of this research was descriptive correlation using cross sectional approach to 766 students as the population, and 88 respondents as the samples. The data collecting technique used questionnaires about the type of parenting pattern and bullying behavior. Data analysis used chi square analysis.

The findings of this research reveal that the type of parenting pattern felt by students is mostly democratic than authoritarian and permissive parenting pattern as many as 40 students (45.5%). Bullying behavior done by students is mostly mild as many as 51 students (58.0%). There is a relation between the type of parenting pattern with bullying behavior in Sudirman Islamic Senior High School at Ambarawa, Semarang Regency (p value 0.027).

An advice for parents should exemplify a positive attitude, be flexible according to the situation and ongoing conditions, understand children as young teenagers who are experiencing a period of transition and change and experiencing rapid growth in many ways, both physically and mentally, respecting and giving support to children.

Keywords: type of parenting pattern, bullying behavior

References: 30 (1999-2012)

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan sekolah yang dilakukan oleh antarsiswa. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghisai deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan (Wiyani, 2012).

Perilaku *bullying*, sebuah fenomena lama, baru-baru ini telah menjadi penelitian yang menarik dalam pendidikan diatas sepuluh tahun terakhir, sistematika penelitian pada topik di mulai pada 1970-an dan terbatas pada negara Skandinavia saja (Olweus, 2002). Namun, dalam dua dekade, banyak negara (misalnya, Jepang, U.K., Kanada, AS)

mulai mempelajari perilaku *bullying* di sekolah. Khususnya, yang menarik disini telah dipicu oleh prevalensi kekerasan dalam sekolah di seluruh dunia (Mc Eachern et. al, 2005).

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Contoh dari perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul. (Olweus, 2002).

Perilaku *bullying* dapat didefinisikan sebagai serangan emosional, verbal, dan atau fisik yang berulang

terhadap siswa lainnya yang rentan dan siswa yang benar-benar tidak bisa membela diri karena ukuran dan kekuatan. *Bullying* menyiratkan ketidakseimbangan kekuatan yang biasanya terjadi tanpa provokasi. Seiring dengan kekerasan fisik dan verbal, juga dapat mencakup intimidasi, penyebaran rumor, pencurian, menyangkut, merusak harta milik orang lain, pelecehan seksual, perpeloncoan karena orientasi seksual, ras, atau etnis (Sampson, 2002).

Studi yang dilakukan di berbagai negara mengungkapkan bahwa 8-38% dari siswa diganggu. Korban kronis dari *bullying*, ditindas seminggu sekali atau lebih, umumnya sekitar 8-20 % dari populasi siswa. Sebuah studi yang dilakukan baru-baru ini di Amerika Serikat, menemukan tingkat *bullying* lebih tinggi di Amerika daripada di beberapa negara lain. 13 % dari keenam melalui sepuluh kelas siswa, 10 % dilaporkan membully, dan sekitar 6 % menjadi korban (Sampson, 2002). Olweus (2002) mempelajari 140.000 anak Norwegia antara usia 8 -16 tahun, menemukan sekitar 15% dari mereka ditindas.

Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Army Huneck dalam Yayasan Semai Jiwa Amini 2008 mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Jogjakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota

besar yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan); Jakarta: 61,1% (ada kekerasan) (Wiyani, 2012).

Riauskina (2005) dalam Wiyani (2012) kemudian mengelompokan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori antara lain:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan (*name-calling*), merendahkan (*putdown*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip).
- c. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal)
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan dan mengabaikan, mengirim surat kaleng)
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal)

Olweus (1994) mengungkapkan dalam Mc Eacern et al (2005) bahwa *bullying* di sekolah agaknya iklim sekolah, kebijakan sekolah dan pengawasan siswa memberikan kontribusi terhadap frekuensi terjadinya masalah *bullying* di sekolah di setiap sekolah tertentu. Menurut Dake et al. (2003) faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah sebagai berikut:

- a. Status sosial ekonomi keluarga.
- b. Tingkat pendidikan orang tua.
- c. Komposisi keluarga (kedekatan/perceraian/kawin lagi)
- d. *Parenting style*.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana

cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Dariyo, 2004). Pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, *menjaga* anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya (QS Al Baqoroh: 220).

Menurut Tim Penulis Poltekkes Depkes (2012), sosialisasi remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya sebagai berikut :

- a. Sikap orang tua yang otoriter (mau menang sendiri, selalu mengatur, semua perintah harus diikuti tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan anak) akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja. Ia akan berkembang menjadi penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisai menjadi terganggu.
- b. Sikap orang tua yang permisif (serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga.
- c. Sikap orang tua yang selalu membandingkan anak-anaknya, akan menumbuhkan persaingan tidak sehat dan saling curiga antar saudara.
- d. Sikap orang tua yang berambisi dan terlalu menuntut anak-anaknya akan mengakibatkan anak cenderung mengalami frustrasi, takut gagal, dan merasa tidak berharga.
- e. Sikap orang tua yang demokratis, akan mengikuti keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial, serta mau mendengarkan dan menghargai

pendapat anak. Kondisi ini akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat (Tim Penulis Poltekkes Depkes, 2012).

Murid-murid diidentifikasi sebagai pelaku *bully* menunjukkan 1,65 kali lebih tampak pada anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter dibandingkan dengan pola asuh terbuka (*participatory*).

Pola asuh *punitive/overdiscipline* juga menyebabkan anak mempunyai perilaku *bullying*. Para ahli, baik Piaget maupun Kohlberg sependapat bahwa orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti bahkan nilai religius sejak dini kepada anak-anaknya akan membekas didalam hati sanubarinya. John Locke mengibaratkan bahwa hati dan otak pada diri seorang anak masih berupa lembaran kertas kosong putih bersih. Lembaran itu masih bersifat murni, sehingga apapun yang terisi di atas lembaran itu sangat tergantung dari orang tua bagaimana ia menulis, mencoret, menggambar atau mewarnai, demikian pula pendidikan yang telah diterima sejak masa kanak-kanak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri anak (Dariyo, 2004).

Parenting style juga berperan dalam proses sosialisasi pada anak untuk menunjukkan perilaku *bullying*. Murid-murid diidentifikasi sebagai pelaku *bully* menunjukkan 1,65 kali lebih tampak pada anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter dibandingkan dengan pola asuh terbuka (*participatory*). Pola asuh *punitive/overdiscipline* juga menyebabkan anak mempunyai perilaku *bullying* (Dake et.al., 2003). Menurut Wiyani (2012) pelaku *bullying* biasanya adalah anak-anak dari orang tua yang otoriter, berperilaku kasar, atau terlalu permisif terhadap perilaku agresif anak.

Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 Provinsi di Indonesia pada 2007

memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan di situ tidak diantisipasi. Hironimus Sugi dari *Plan International* menyimpulkan, kasus kekerasan terhadap anak-anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak dalam keluarga. Padahal, jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak keras di masa depan. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa (Wiyani, 2012).

Anak-anak pelaku *bullying* berpotensi akan cenderung akan menjadi pelaku kenakalan remaja, dan pelaku tindakan kekerasan serta terjebak dalam tindakan kriminal. Pelaku *bullying* juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak yang sangat luas. Siswa-siswi yang menonton juga akan berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying* (Wiyani, 2012).

Akibat praktik *bullying* di Indonesia yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar adalah salah satu kasus kematian Fifi Kusrini, anak usia 13 tahun yang melakukan aksi bunuh diri pada 15 Juli 2005. Kematian siswi Sekolah Dasar ini dipicu oleh rasa minder dan frustrasi karena sering diejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-teman sekolahnya (Wiyani, 2012). Penelitian terbaru Olweus (2011) tentang tindakan *bullying* dilaporkan sebagai tindak kriminal di Swedia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku *bullying* di SMA Swasta Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

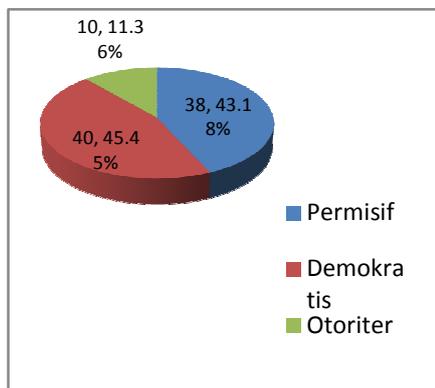
Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah tipe pola asuh orang tu sedangkan variabel *dependent* adalah perilaku *bullying*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki maupun perempuan di SMA Swasta Kabupaten Semarang yang duduk di bangku I sampai III. sampel dikumpulkan secara *stratified simple random sampling*. Metode penelitian

menggunakan deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dengan cara masing-masing siswa di setiap kelas diminta untuk mengisi kuesioner tentang pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*. Jumlah subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 88 siswa yang terdiri dari 29 siswa kelas I, 31 siswa kelas II dan 31 siswa kelas III. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup. Pada setiap pernyataan subyek diminta untuk menuliskan satu jawaban dari 4 pilihan yang disediakan yaitu selalu diberi skor 4, sering diberi skor 3, kadang-kadang diberi skor 2 dan tidak pernah diberi skor 1. Pada tahap pengambilan data, peneliti datang ke sekolah subyek pada hari yang telah ditentukan sebelumnya dengan pihak sekolah dan responden diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan. Pada saat pengambilan data, peneliti didampingi oleh guru masing-masing kelas. Kuesioner tersebut diisi di tempat dan tidak diperkenankan untuk dibawa pulang ke rumah. Pada akhir pengambilan data, kuesioner yang terisi berjumlah 88. Tidak terdapat data yang tidak valid karena semua pernyataan diisi lengkap oleh responden. Variabel pola asuh orang tua dikategorikan menjadi tipe pola asuh permisif dengan rentang skor 15-19, demokratis 30-44 sedangkan permisif dengan rentang skor 45-60. Variabel perilaku *bullying* dikategorikan menjadi perilaku *bullying* ringan dengan rentang skor 15-29, sedang 30-44, berat 45-60. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel sedangkan analisa bivariat menggunakan uji statistik *chi square* dengan uji alternatif *likelihood ratio*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Gambaran tipe pola asuh orang tua yang dirasakan oleh siswa di SMA Swasta Kabupaten Semarang dapat dilihat pada diagram 5.1 sebagai berikut :



Berdasarkan diagram 5.1 menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak dirasakan oleh siswa di SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang adalah tipe pola asuh demokratis yaitu sebanyak 40 siswa (45,5%).

Pola asuh demokratis dapat dilihat dari hasil penelitian berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh siswa yaitu orang tua tidak mempunyai kecenderungan untuk menggunakan salah satu jenis tipe pola asuh saja, tetapi orangtua menggunakan kombinasi dari tipe pola asuh seperti otoriter dengan permisif, demokratis dengan permisif, dan ada yang mengkombinasikan ketiganya yaitu permisif, demokratis dan otoriter.

Pola asuh demokratis dapat dilihat dari hasil penelitian berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh siswa yaitu ditunjukkan dengan orang tua yang selalu mengajak untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, orang tua selalu mengajarkan kedisiplinan, kejujuran dan sopan santun serta ketaatan dalam beragama, orang tua bersikap ramah, hangat, sabar dan menyayangi anak, orang tua mengajarkan berfikir dahulu sebelum melakukan sesuatu, orang tua mengajarkan anak untuk menghormati orang lain dan teman, orang tua kadang bersikap keras dan memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan teguran yang ramah apabila anak melakukan

kesalahan. Salah satu contoh kombinasi dari otoriter dan permisif yaitu orang tua selalu mengatur jam belajar dan bermain tetapi tidak pernah memberikan hukuman atau memarahi anak jika melakukan kesalahan,

Faktor yang mempengaruhi masyarakat Semarang memberikan pola asuh demokratis yaitu agama yang dianut, sebagian besar agama masyarakat adalah agama Islam dimana menurut agama pola asuh orang tua adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya (QS Al Baqoroh: 220).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMA banyak siswa yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah yaitu daerah Semarang. Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi. Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

Faktor lain yang mempengaruhi orang tua memberikan pola pengasuhan demokratis adalah sosial ekonomi, pendidikan orang tua dan pekerjaan. Daerah Semarang merupakan daerah perkotaan yang

kebanyakan masyarakatnya memiliki pekerjaan dan status sosial ekonomi menengah, dari hal tersebut dapat dilihat jenjang pendidikan masyarakatnya yang baik. Jenjang pendidikan dapat dilihat dari sosial ekonomi seseorang (Arisandi, 2013).

Teori lain tentang faktor pendidikan juga dikemukakan oleh Hibana (2002) yaitu orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, akan memiliki pengetahuan yang baik dalam mengasuh anak sehingga akan lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

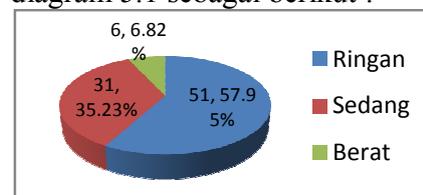
Hal lain yang dapat dilihat dari masyarakat Semarang berdasarkan observasi oleh peneliti yang dapat mempengaruhi pola asuh demokratis adalah karakteristik masyarakatnya yang ramah dan sopan. Berdasarkan observasi peneliti, siswa juga memiliki karakteristik bersahabat, bersikap sopan dan mau bekerjasama dalam penelitian serta memiliki prestasi akademik yang baik. Ini dapat dilihat dari piagam-piagam yang diperoleh siswa yang dipajang di ruang tamu Sekolah. SMA tersebut merupakan SMA Islam dengan akreditasi A di Kabupaten Semarang. Hal ini sesuai dengan teori Yusuf (2009) yaitu profil tingkah laku anak dari orang tua demokratis yaitu bersikap bersahabat, sopan, mau bekerja sama dan berorientasi terhadap prestasi.

Pola asuh permisif yang dirasakan oleh siswa dalam penelitian ini dapat dilihat melalui

kuesioner yang telah diisi oleh siswa yaitu orangtua tidak pernah mengatur jam belajar dan jam bermain anak, orang tua tidak pernah memarahi anak meskipun anak melakukan kesalahan, orang tua tidak pernah melarang anak bepergian dengan lawan jenis, orang tua tidak pernah mengajak anak berfikir dahulu sebelum melakukan sesuatu, orang tua tidak pernah memberikan pujian atau hadiah terhadap kesuksesan belajar anak.

Pola asuh otoriter yang dirasakan oleh siswa dalam penelitian ini dapat dilihat melalui kuesioner yang telah diisi oleh siswa yang ditunjukkan dengan orang tua selalu mengatur jam belajar dan bermain anak, anak selalu mendapatkan hukuman jika anak melakukan kesalahan, orang tua selalu melarang anak untuk bepergian bersama lawan jenis serta orang tua selalu menyuruh anak mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan keinginan orang tua tanpa mempedulikan pendapat anak.

2. Gambaran perilaku *bullying* pada siswa di SMA Swasta Kabupaten Semarang dapat dilihat pada diagram 5.1 sebagai berikut :



Berdasarkan tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa perilaku *bullying* paling banyak dilakukan oleh siswa adalah perilaku *bullying* ringan sebanyak 51 siswa (58%).

Hal tersebut mungkin dikarenakan SMA tersebut adalah memiliki prestasi akademik baik dengan adanya label akreditasi A sehingga tata tertib dan peraturan serta sistem kebijakan sekolah di SMA tersebut lebih baik dari SMA lain, seperti teori yang

dikemukakan oleh Wiyani (2012) yaitu kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku, terlebih lagi SMA tersebut berbasis agama Islam yang berarti pendidikan agamanya lebih banyak dibandingkan dengan SMA lain. Pendidikan agama berperan penting dalam pengendalian perilaku *bullying* karena pendidikan agama mengajarkan norma, moral dan akhlak yang baik.

Hal lain yang dapat dilihat dari perilaku *bullying* ringan yang dilakukan oleh siswa di SMA Swasta Kabupaten Semarang adalah adanya pengaruh dari pola asuh demokratis yang banyak dirasakan oleh siswa sesuai hasil penelitian berdasarkan gambaran pola asuh, seperti yang dikemukakan oleh Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I (2012) yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja adalah pola asuh orang tua. Berdasarkan observasi oleh peneliti, siswa memiliki karakteristik bersahabat, bersikap sopan dan mau bekerjasama dalam penelitian serta memiliki prestasi akademik yang baik.

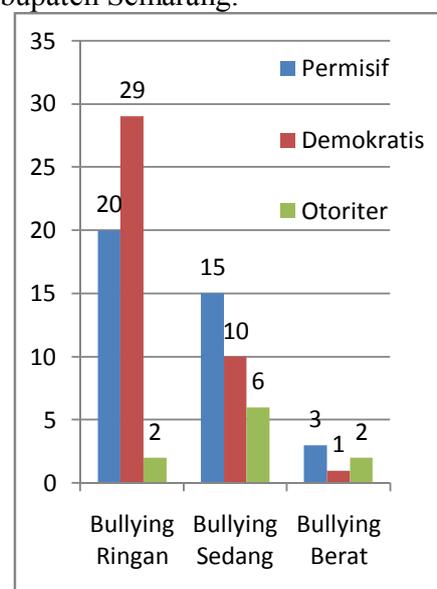
Gambaran perilaku *bullying* sedang yang dilakukan oleh siswa dapat dilihat dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh siswa yaitu siswa kadang-kadang akan memukul dengan memukul atau mendorong jika siswa merasa terancam, siswa kadang-kadang menggoda teman dengan menguncinya di dalam kamar mandi atau ruang kelas, siswa kadang-kadang merasa iri jika teman mempunyai barang baru, siswa kadang-kadang suka mengejek teman dengan memanggil nama orang tua.

Gambaran perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa dapat

dilihat dari hasil keusioner yang telah diisi oleh siswa yaitu siswa selalu melawan dengan memukul atau mendorong teman jika merasa terancam, siswa selalu menggoda teman dengan menguncinya di dalam kamar mandi atau ruang kelas, siswa selalu merasa iri jika teman mempunyai barang baru, siswa selalu atau sering mengejek teman dengan memanggil nama orang tua atau nama julukan, selalu atau sering menjauhi teman jika siswa tidak suka dengan temannya, selalu membicarakan masalah teman dengan teman lain, selalu berteman dan bermain dengan teman-temannya saja.

B. Analisa Bivariat

Tabel 5.3: Hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Swasta Kabupaten Semarang.



Berdasarkan tabel 5.3 di atas didapatkan bahwa dari siswa yang merasakan tipe pola asuh permisif, perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* ringan sebanyak 20 siswa (52,6%), siswa yang merasakan tipe pola asuh demokratis, perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* ringan sebanyak 29 siswa (72,9%) sedangkan siswa yang merasakan tipe pola asuh

otoriter, perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* sedang sejumlah 6 siswa (60%). Hasil perhitungan uji statistik *chi square* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,027 yang berarti lebih kecil dari 0,05 artinya H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* di SMA Swasta Kabupaten Semarang.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dake et al. (2003) yaitu *parenting style* mempunyai hubungan terhadap perilaku *bullying* anak di sekolah. Georgius (2008) juga mengemukakan hal yang sama dalam penelitiannya yaitu gaya pengasuhan, peran ibu dan keadaan emosional ibu berhubungan positif dengan penyesuaian anak di sekolah yaitu prestasi dan adaptasi sosial, sedangkan faktor yang sama secara negatif berhubungan dengan perilaku agresif anak di sekolah (*school bullying*).

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari siswa yang merasakan tipe pola asuh permisif, perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* ringan dari pada *bullying* berat, sedangkan untuk siswa yang merasakan tipe pola asuh otoriter, perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* sedang dari pada *bullying* berat.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Dariyo (2004) dampak dari pola asuh permisif adalah anak cenderung bertindak semena-mena, bebas dan memiliki perilaku yang tidak terkontrol sedangkan menurut Dake et.al., (2003), murid yang diidentifikasi sebagai pelaku *bully* menunjukkan 1,65 kali lebih tampak pada anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter dibandingkan dengan pola asuh terbuka (*participatory*).

Perilaku *bullying* ringan banyak dilakukan oleh siswa di SMA Swasta Kabupaten Semarang dikarenakan sistem kebijakan sekolah yang baik sehingga perilaku agresif anak dengan

pola asuh otoriter dan permisif dapat ditekan dan dikendalikan, selain itu lingkungan sekolah yang berbasis agama Islam sangat berperan penting dalam pengendalian perilaku *bullying*.

SMA Swasta Kabupaten Semarang juga memiliki *social support* yang baik pertama yang dapat terlihat yaitu *material social support* seperti tersedianya sarana dan prasarana ekstrakurikuler yang bisa digunakan oleh siswa misalnya *drum band instrument*, lapangan olah raga beserta alat-alat olah raga, musik, laboratorium bahasa, biolog, kimia, ruang UKS dan masjid sehingga sarana dan prasarana tersebut bisa digunakan oleh siswa untuk menyalurkan energi yang positif atau perilaku konstruktif daripada destruktif yaitu perilaku *bullying*. *Social support* kedua yaitu guru. Guru perannya dalam menyediakan alat-alat pendukung instrumen yang tampak/terlihat seperti pamflet, brosur tentang *stop bullying* yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan siswa.

Social support menurut Mc.Manis, D.E (2012) adalah sebagai penyelesai masalah sosial lewat dukungan nyata.

Selain tipe pola asuh permisif dan otoriter yang dirasakan oleh siswa yang melakukan perilaku *bullying* ringan dan sedang, tipe pola asuh demokratis yang dirasakan siswa berdasarkan hasil penelitian ternyata juga mempunyai frekuensi yang cukup tinggi dalam perilaku *bullying* ringan, bahkan kesimpulan dari perilaku *bullying* ringan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki frekuensi paling tinggi jika dibandingkan dengan pola asuh permisif dan otoriter di SMA Swasta Kabupaten Semarang, sedangkan menurut teori Prastowo (2012) mengatakan profil anak dengan tipe pola asuh demokratis akan dapat mengontrol diri, mempunyai

hubungan baik dengan teman serta mampu menghadapi stress.

Pada masa sekarang yang menjadi permasalahan adalah banyak orang tua yang sudah merasa dapat mewujudkan komunikasi yang efektif, akan tetapi anak yang masih berusia remaja sedang mengalami usia atau masa peralihan, transisi dan perubahan serta mengalami pertumbuhan yang cepat dalam berbagai segi, baik fisik maupun mental sering menganggap bahwa perhatian orang tuanya sebagai salah satu paksaan yang harus dipenuhi oleh remaja tanpa memberikan kelonggaran sehingga menyebabkan emosinya menjadi tidak stabil. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi proses perkembangan perilaku remaja (Yusuf, 2009).

Perilaku *bullying* bukan suatu perilaku yang dengan sendirinya ada di dalam diri manusia tetapi merupakan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman, pendidikan yang diperoleh seseorang dalam kehidupannya dan banyak faktor lainnya. Hal ini terlihat faktor penyebab perilaku *bullying* tidak hanya dari pola asuh atau lingkungan keluarga saja.

Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I juga mengungkapkan hal yang sama yaitu pengaruh yang cukup kuat dalam perkembangan jiwa remaja, dalam hal ini adalah pembentukan perilaku selain lingkungan keluarga yang meliputi pola asuh orang tua adalah lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat yang meliputi sosial budaya dan media massa, khususnya televisi sebagai media massa berbasis audio visual yang mampu memberikan efek dramatisasi visual sangat kuat bagi pemirsanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tipe pola asuh yang paling banyak dirasakan oleh siswa di SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang adalah tipe pola asuh demokratis sebanyak 40 siswa (45,5%), tipe pola asuh permisif sebanyak 38 siswa (43,2%) dan tipe pola asuh otoriter sebanyak 10 siswa (11,4%).
2. Perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan oleh siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang adalah perilaku *bullying* ringan sejumlah 51 siswa (58,0%), perilaku *bullying* sedang sebanyak 31 siswa (35,2%) sedangkan perilaku *bullying* berat sebanyak 6 siswa (6,8%).
3. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* di SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang dengan hasil perhitungan uji statistik *chi square* menunjukkan nilai p sebesar 0,027.

SARAN

1. Bagi institusi pendidikan atau pihak sekolah
 - a. Menjaga sistem kebijakan sekolah dan iklim sekolah yang saat ini telah tercipta dengan baik untuk mempertahankan keadaan siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* ringan atau sangat rendah serta menetapkan aturan-aturan yang jelas mengenai *bullying* di ruang kelas dan di lingkungan sekolah secara menyeluruh.
 - b. Keterlibatan guru Bimbingan Konseling (BK) sangat penting untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai *bullying* sehingga dapat ditindaklanjuti dengan tepat. Hal ini bertujuan untuk memutus rantai kekerasan.
 - c. Secara berkala mengadakan pertemuan dengan para orangtua murid mengenai isu-isu kekerasan yang ada di sekolah dan bersama-sama dengan orangtua meningkatkan perhatian terhadap hal itu.

2. Bagi orang tua
Hendaknya orang tua dapat mencontohkan perilaku yang positif, bersifat fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung, memahami anak yang masih berusia remaja sedang mengalami usia atau masa peralihan, transisi dan perubahan serta mengalami pertumbuhan yang cepat dalam berbagai segi, baik fisik maupun mental, menghargai anak, mendukung, mengajari cara berteman kepada anak-anak.
3. Bagi siswa
Hendaknya bagi siswa meningkatkan pengetahuan mengenai *bullying* bahwa *bullying* itu tidak hanya berupa penyerangan secara fisik, tetapi juga secara lisan seperti mengejek.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti menemukan hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Islam Sudirman Ambarawa, atas dasar tersebut, peneliti menyarankan penelitian berikutnya tentang kecenderungan perilaku *bullying* dilakukan dengan faktor-faktor lainnya, seperti pengaruh teman sebaya dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arisandi, *Macam-macam pola asuh orang tua* (<http://www.arisandi.com:DianaBau> *mrind*, 1996, dalam Santrock, 2009, hal 100-101. diakses tanggal 22 Februari 2013.
- Asegaf, A. R. (2004). *Pendidikan tanpa dan konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Dahlan, S. (2009). *Besar sampel dan cara pengambilan sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan, Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika.
- Dake, J.A., Price, J.H., Telljohann, S.K. (2003). *The Nature and Extent of Bullying at School*. *Journal of school health*. Vol. 73, No. 5 : 173-180.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Georgius, N.S. (2008). *Bullying and victimization at school : The role of mothers*. *British journal of educational psychology*. Vol.78:109-125.
- Hastono, S.P. (2007). *Basic Data Analysis for Health Research Training: Analisis Data Kesehatan*. Jakarta : FKMUI.
- Hibana S, R. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Penerbit Galah.
- Hidayat, A.A. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Health Books Publishing: Surabaya.
- McEachern, A.G., Kenny. M., Blake, E., & Aluede. O. (2005). *Bullying in School : International Variations. Chaper 7*. *Journal of Social Sciences special Issue*. No.8:51-58.
- McManis, D. E. (2012). *Middle School Bullying Prevention & Intervention : An Overview of Best Practices and Current Research*. ProQuest LLC.
- Notoatmojo, S. (2007). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Ed. 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Olweus, D. (2002). *Bullying at School : Basic Fact and Effects of a School Based Intervention Program*. *Journal of Child Psychology and Psichiatry*. 35: 1171-1190.
- Olweus, D. (2011). *Bullying at school and criminality : Findings from three Swedish community samples of males*. *Journal of Criminal Behaviour Mental Health*. 21: 151-156.

- Pangestu, H.L. (2010). *Hubungan pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja awal, (Studi korelasi pada siswa SMP Mutiara 4 Bandung)*, diunduh dari: <http://www.repository.upi.edu>, tanggal 2 Desember 2012.
- Polit, D.F., & Beck, C.T. (2012). *Nursing Research : Generating and Assesing Evidence for Nursing Practice, 9th edition*. Philadelphia : Lippincott Willuiams & Wilkins.
- Prastowo, A. (2011). *Seabrek Perilaku/Sikap Orang Tua Yang harus Dihindari Terhadap Anak : Tindakan-tindakan "TERLARANG" Orang Tua terhadap anak*. Yogyakarta : Bukubiru.
- Purugulla, V. (2011). *Impact of the olweus bullying prevention program on a middle school environment, USA :* proQuest LLC
- Rahman, P.L. (2012). *Gambaran pola asuh orang tua masyarakat pesisir pantai. (studi deskriptif kualitatif)*, diunduh dari <http://www.repository.usu>. tanggal 22 Februari 2013.
- Riauskina, I.I., Djuwita R., Soesetio, S. R. (2005). *'Gencet-gencetan di mata siswa/siswi kelas I SMA : Naskah kognitif tentang arti skenario, dan dampak gencet-gencetan*. *Jurnal Psikologi Sosial*. Vol. 12. No. 01. September. Fakultas Psikologi Universitas indonesia.
- Salmivalli, C. (1999). *Participant role approach to school bullying : implications for interventions*. *Journal Of Adolescence*. 22: 453-459.
- Sampson, R. (2009). *Bullying In School : Problem-Oriented Guide for police Series, Guide No.12*. www.cops.usdoj.gov.
- Siswati dan Widayanti, C.G. (2009). *Fenomena Bullying Di sekolah Dasar Negeri Di Semarang : Sebuah Studi Deskriptif*. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 5, No 2.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sunartini. (2001). *Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak yang Berkualitas dan Berbudaya*. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran UGM.
- Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I. (2012). *Kesehatan Remaja : Problem dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta : Ar-Rus Media.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : Grasindo
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bnadung : PT Remaja Rosdakarya